

BAB III

Representasi Papua Dalam Film Epen Cupen

3.1 Catatan Pembuka

Dalam Pembahasan ini peneliti memakai beberapa pembahasan dengan menggunakan pendekatan metode semiotika Roland Barthes. Metode semiotika Roland Barthes, mempunyai dua konsep tanda yang bisa analisis secara signifikan dua tahap (*Two other signification*). Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya denotasi, yaitu makna paling nyata dari sebuah tanda. Sedangkan dalam signifikasi tahap kedua, Barthes menyebutkan dengan konotasi. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai kebudayaannya. Konotasi memiliki makna subyektif atau paling tidak inter subyektif (Sobur,2009:128).

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos adalah bahasa kedua yang berbicara tentang bahasa tingkat pertama. Tanda pada sistem pertama (penanda dan petanda) yang membentuk makna denotative menjadi penanda pada urutan kedua makna mitologis konotatif (Barker,2011:74). Menurut Barthes, mitos merupakan satu mode petandaan suatu bentuk. Lalu kita menerapkannya kembali masyarakat ke dalamnya, namun pertamanya kita harus mendeskripsikanya sebagai suatu bentuk (Barthes,2007:295).

Bahasa	Mitos
Penanda (<i>signifier</i>)	Bentuk (<i>form</i>)
Petanda (<i>signified</i>)	Konsep (<i>concept</i>)
Tanda (<i>sign</i>)	Penandaan (<i>signification</i>)

Tabel 1.5 (Berger, 2010: 66-67)

Lebih dalam lagi secara teknis, Barthes menyebutkan bahwa mitos merupakan urutan kedua dari system semiologi, sementara tanda-tanda berada pada urutan pertama pada sistem itu (yaitu kombinasi antara penanda dan petanda) dan menjadi penanda dalam sistem kedua (1972:114). Dengan kata lain tanda-tanda dalam sistem linguistik menjadi penanda bagi sistem mitos, dan kesatuan antara penanda dan petanda dalam sistem itu disebut “penandaan” barthes menggunakan istilah khusus untuk membedakan sistem mitos dari hakekat bahasanya. Dia juga menggambarkan penanda dalam mitos sebagai bentuk, dan penanda sebagai konsep. Kombinasi dari kedua istilah tersebut merupakan penandaan.

Di dalam film *Epen Cupen* sebagaimana kita melihat orang papua di representasi yang diceritakan oleh pembuat film dengan memosisikan orang papua sebagai *other*. Yang dimana orang papua selalu di anggap sebagai orang terbelakang, bodoh, dekat dengan kekerasan, dan anggapan-anggapan buruk terhadap orang papua itu sendiri berkulit hitam, keriting dan perbedaan ras dan suku dengan orang Indonesia pada umumnya. Sedangkan pada saat yang bersamaan self dalam fim ini, bagaimana perbedaan antara orang papua dan orang Jakarta yang di ceritakan didalam

film *Epen-Cupen* terlihat jelas sesuatu yang kontras antara perbedaan kota Jakarta dan kota Jayapura yang sangat berbeda jauh sehingga terlihat seberapa jauh dua kombinasi kehidupan orang Papua yang masih terlihat terbelakang dan kehidupan Jakarta yang maju dan modern.

Maka dalam film *Epen Cupen* ini peneliti akan menampilkan bagaimana gambar maupun potongan-potongan film *Epen Cupen* untuk dianalisis oleh peneliti menggunakan pendekatan metode semiotika Roland Barthes. Lalu selanjutnya peneliti akan membagi beberapa catatan pembasan dalam beberapa bagian untuk di analisis.

Film *Epen-Cupen* merepresentasikan tentang bagaimana kehidupan orang Papua yang sering dianggap dekat dengan kekerasan, premanisme, diskriminasi dan keterbelakangan yang kemudian diceritakan dengan alur film yang berstandar komedi. Disini Peneliti akan membagikan representasi orang Papua dengan beberapa sub-sub bab untuk di analisis:

3.2 Premanisme dalam Film Epen Cupen

Isu-isu dalam media terkait tentang premanisme sudah marak terjadi di dalam Media, namun kemudian menjalar ke fenomena premanisme yang terjadi di Indonesia yang kini mulai berkembang hingga sekarang, salah satu faktor yang mengakibatkan premanisme mulai bermunculan lantaran kondisi sosial ekonomi yang semakin tinggi. Akibatnya kelompok masyarakat kini mulai bersikap anarkis, di tambah dengan

minimnya sebuah pendidikan dan kurangnya penanaman moral yang baik bagi masyarakat. Sehingga hal itu menyebabkan terjadinya kemerosotan moral yang begitu memprihantinkan bangsa ini (<http://maklumat-independen.com/article/487->).

Sedangkan di dalam fenomena perfilman yang menampilkan adegan-adegan kekerasan dan premanisme yang telah banyak beredar di masyarakat. Tanyangan yang mengandung unsur kekerasan adalah tema yang mendominasi isi dari film-film di tanah air. Film film bertemakan kekerasan dan premanisme khususnya dapat di temukan pada film-film yang berlatar belakang *action* dewasa, seperti film perang, horror, maupun film film lain yang sarat dengan muatan kekerasan, seperti pembunuhan, pemukulan, maupun adegan-adegan kekerasan lainnya.

Latar belakang orang papua yang sering kita jumpai dalam media perfileman Indonesia ataupun karakter orang timur yang dibawa ke dalam media, sudah banyak menonjolkan sisi negatif, kita tahu bahwa film yang kaya akan simbol dan makna tentu akan menyampaikan isi dan tujuan dari film itu sendiri, namun menariknya film yang bernuasa karakter orang papua sampai saat ini masih menunjukkan bagaimana orang papua di representasikan sebagai orang yang melekat dengan tindakan kekerasan anarkis maupun premanisme itu sendiri.

Maka Premanisme yang di gambarkan dalam film *Epen Cupen* adalah salah satu bentuk konstruksi yang dibangun oleh pembuat film secara tidak sadar maupun sadar dimana peneliti kemudian beranggapan ada beberapa tampilan gambar yang menceritakan tentang orang papua yang melekat dengan kekerasan atau premanisme

yang dilakukan oleh kembaran cello di jakarta yang menjadi kepala geng preman besar yang bernama *geng rusa jantung*. Pekerjaan sebagai kepala geng sudah tentu menjadi suatu bentuk pekerjaan yang sangat melekat dengan hal-hal yang bersifat premanisme dan tindakan kekerasan.

Berikut adalah tampilan potongan gambar yang kemudian menunjukkan premanisme dalam hal ini suatu bentuk tindakan kekerasan :

Gambar 3.1



Gambar 3.1 adalah suasana dua kelompok geng yaitu geng biawak dan geng rusa jantung yang saling menyerang.

Gambar 3.2



Gambar 3.2 adalah suasana cello yang sedang menghadapisekelompok geng preman

Di dalam gambar denotasi 3.1 adalah sebuah tampilan gambar yang menunjukkan suasana antara dua geng yaitu geng *biawak* dengan geng *rusa jantung* yang sedang berhadapan disuatu tempat yang terbuka untuk saling menyerang dengan anggota dan kelompok mereka masing-masing lengkap dengan senjata mereka. Dalam tampilan gambar yang di ambil secara *full shot* dua gang tersebut punya denotasi gaya premanisme yang berbeda dimana gang *biawak* lebih mencerminkan selayaknya seorang mafia kelas atas berpenampilan rapi dengan stelan jas berwarna hitam serta memegang senjata, sedangkan gang *rusa jantung* sebaliknya berpenampilan memakai kemeja berwarna warni dan terlihat santai dan seperti orang biasa saja.

Hal tersebut terlihat bahwa gang *biawak* adalah sebuah gang terlahir dari gambaran orang-orang kota sedangkan *gang rusa jantung* adalah tampilan dari gambaran orang-orang yang lucu, kampungan dan tidak punya sisi kualitas yang bisa disegani. Jika di perhatikan bahwa *gang rusa jantung* di mana ketua gangnya adalah bomel pemuda asli papua, dalam karakter yang di bangun oleh pembuat film, disini peneliti melihat bahwa bomel menunjukkan karakter yang terlihat sangat menonjol, dimana bomel sangat tidak takut dengan kehadiran *gang biawak*, justru mereka menentang dan melawan kepada gang *biawak*. Pada sisi lain kita bisa lihat bahwa *gang biawak* juga sangat menonjolkan sikap untuk melawan *gang rusa jantung*,

namun gang biawak sangat terlihat lebih eksis dari sisi penampilan terlihat rapi lebih berpengaruh juga terlihat di segani ketimbang *gang rusa jantung*.

Sedangkan dalam gambar denotasi 3.2 adalah suasana cello yang lagi berhadapan dengan sekelompok gang preman dengan latar setingan dipinggiran pantai kota jayapura di sana terlihat ada segerombolan preman bertubuh tinggi, hitam, keriting, memakai kaca mata dengan style yang terlihat sangat ketimuran bahkan bertato dan fisik mereka yang besar-besar. Kelompok gang preman tersebut sedang mengelilingi cello, sedangkan cello bertubuh kecil dan kurus. cello hanya berusaha membangun suasana dengan bercerita mob (komedi) kepada kelompok preman tersebut. Agar suasana terlihat mencair juga tidak kaku untuk berhadapan dengan kelompok preman tersebut.

Konotasi gambar 3.1 menjelaskan bahwa orang papua selalu melekat dengan premanisme, bentuk premanisme yang terkandung dalam gambar 3.1 sudah menjadi suatu setingan cerita yang digambarkan oleh pembuat film bahwa sistem tanda yang menjelaskan orang papua adalah suatu karakter yang menimbulkan banyak pertanyaan bahwa orang papua sering dilekatkan dengan dunia kekerasan dan premanisme. Peneliti memperdalam analisis dengan melihat karakter seorang bomel sebagai ketua *gang rusa jantung* sebagai representasi orang papua atas tindakan premanisme dan kekerasan, bomel sebagai wajah asli pribumi orang papua yang mencari nasib dan hidupnya di kota telah mencerminkan tentang karakter orang papua yang pada ujung-ujungnya selalu di eksploitasi dari segi perilaku yang pada kenyataannya menjadikan

sikap hidupnya harus melekat dengan anarkisme dan premanisme, tentu hal tersebut tidak terlepas dari latar belakang historis tentang orang papua itu sendiri, dimana kehidupan orang papua selalu hidup dalam tekanan dan perilaku hidup yang keras lantaran ras dan suku pribumi orang papua sangat jauh berbeda dengan orang kota pada umumnya. Sehingga peneliti melihat bahwa wajah ketimuran seorang bomel sering dijadikan sebagai objek yang melekat dengan premanisme, pekerjaan premanisme yang dilakoni oleh bomel mengantarkan dirinya sebagai ketua *gang rusa jantung* sehingga pengaruh sikap hidupnya yang keras menjadikan dia punya banyak musuh dan pengikut yang banyak pula. Maka hal tersebut mengantarkan bomel tercemin sebagai orang papua yang merantau ke Jakarta, menjadikan dirinya sebagai contoh kecil bahwa orang papua pada hari ini selalu dijadikan sebagai *other* bagi masyarakat pada umumnya yang memandang orang papua sebagai wujud yang melekat dengan kekerasan, premanisme dan membuat keributan.

Sedangkan pada *gang biawak* justru terbalik walaupun lakon cerita yang tergambaran dari segi premanisme suatu *gang*, namun *gang biawak* lebih menonjolkan kualitas premanisme yang terlihat sebagai orang kota yang selalu menjadi super power, tentu peneliti melihat bahwa *gang biawak* lebih menonjolkan karakter sangat jauh berbeda dengan *gang rusa jantung*, pola pikir yang terbangun justru cenderung biasa saja dimana cerminan ras, kultur, justru sangat berpengaruh. Secara esensial *gang biawak* adalah wajah orang kota yang dimana gambaran orang kota selalu terlihat sebagai orang baik dan selalu menjadi panutan, sekalipun sikap

mereka lebih buruk namun tidak terlalu berdampak buruk bagi masyarakat yang menontonnya lantaran *gang biawak* adalah representasi dari karakter preman yang berada di kota, namun bisa kita lihat bahwa meskipun *gang biawak* adalah sebuah *gangyang* tercipta dalam karakter film *Epen Cupennamun* sisi other orang papua sebagai premanisme justru lebih menonjolkan dari pada *gang biawak*.

Konotasi gambar 3.2 tersebut menjelaskan bahwa tampilan orang-orang yang bertubuh tinggi besar dengan pakaian yang sedemikian kekar dan besar memberikan suatu bentuk sikap dan perilaku orang papua menimbulkan konotasi dari pendalaman suatu karakter orang papua yang selalu dijadikan tokoh orang-orang yang suka dengan kekerasan dengan premanisme, maka bisa simpulkan bahwa mereka yang bertubuh tinggi, memakai kaos oblong, berkaca mata, berkulit hitam, juga bertato selalu juluki sebagai seorang preman dan aktif dalam dunia kekerasan dan hal tersebut sering kita jumpai dalam karakter orang papua dalam film Indonesia. Bisa kita lihat bahwasanya sekelompok gang preman yang berhadapan dengan cello, sangat mendalami karakter selayaknya seorang preman dengan di damping seorang bos yang dimana memakai jas hitam, menjelaskan bahwa orang papua selalu menjadi bawahan dari orang-orang berkulit putih, artinya peneliti melihat bahwa preman-preman tersebut mereka adalah orang pribumi papua sendiri yang tergambarkan sebagai kelompok gang preman, sedangkan yang berkulit putih selalu dijadikan raja.

Anehnya Gambaran 3.2 tersebut peneliti melihat bahwa cello sebagai orang kampung punya sikap yang rendah hati, lantaran cello yang berusaha untuk mencari

saudara kembarnya dengan bertanya-tanya kepada preman-preman tersebut untuk diberi petunjuk. Anehnya semua petunjuk yang terkandung dalam pencarian untuk menemukan saudara kembarnya justru cello selalu dikejar-kejar sekelompok gang preman tersebut, di tambah dengan setingan gambar yang di ambil di kota jayapura juga mencerminkan jelas membuktikan bahwa hasil alam melimpah dan kekayaan kota jayapura masih miris terekam gambaran tentang orang-orang hidup dalam ketimpangan sosial termasuk sikap dan perilaku mereka melekat dengan premanisme yang tergambarakan di dalam film *Epen Cupen* itu sendiri.

Film adalah media yang mengkonstruksikan realitas sosial. Tuchman dalam Sobur mengatakan bahwa seluruh isi media adalah realitas yang telah di konstruksikan. Pembuat berita di media tidak lebih dari penyusun realitas-realitas sehingga membentuk sebuah cerita (Tuchman dalam Sobur, 2009:88). Peneliti melihat adanya konstruksi bahwa dalam film ini terdapat kesenjangan antara *self* dan *other*. Dalam hal ini, sutradara atau pembuat film memposisikan dirinya sebagai *self*, *self* memiliki cara paandang tersendiri pada *other*, *other* dijadikan objek yang diceritakan sementara *self* dalang.

Maka Tampilan gambar kenotasi dua gambar tersebut yaitu 3.1 dan 3.2 adalah dua tampilan contoh gambar premanisme yang ditampilkan dalam film *Epen Cupen* dengan gaya sisi premanisme yang dibangun dalam si pembuat film. terlihat ada sisi perbedaannya dimana cello adalah korban dari premanisme itu sendiri, cello di posisikan sebagai *other* dimana dalam perjalanan mencari saudara kembarnya bomel

selalau di hadapkan dengan premanisme. dimana preman-preman tersebut adalah sebuah wajah sisi ketimuran orang papua yang selalau di lekatkan dengan hal-hal tidak jauh dari kekerasan, penjahat, dan premanisme. Dengan demikian cello dan bomel adalah kesinambungan karakter yang menjelaskan bahwa karakter seorang cello adalah gambaran orang papua terbelakang yang syarat dengan muatan premanisme sedangkan pada sisi yang lain kembaran cello (bomel) justru membuktikan sikap premanisme dimana bomel adalah pemimpin gang besar yang bernama rusa jantung yang sangat di takuti. Bourdieu mengungkapkan bahwa kekerasan dalam pengertiannya adalah sebuah model dominasi cultural dan sosial yang berlangsung secara tidak sadar (unconscious) dalam kehidupan masyarakat yang meliputi diskriminasi terhadap kelompok, ras,suku, gender, tertentu (Bourdieu, 1995: 165).

Dalam perkembangan perilaku premanisme kita tahu bahwa lebih cenderung pada konotasi negatif karena dianggap rentan terhadap tindakan kekerasan atau kriminal, gambaran denotasi yang di munculkan terlihat bahwa cello adalah sebuah representasi dari wajah orang papua yang selalu melekat dengan kekerasan dan premanisme, cello sebagai pembuktian atas skenario pembuat film yang sering menjadikan cello sebagai orang pinggiran yang banyak menimbulkan masalah, kalau dilihat secara seksama maka kecenderungan premanisme dan kekerasan sudah menjadi suatu kebiasaan yang melekat dari orang papua lantaran suku, tas, kultur yang menjadi faktor atas cara pandang dalam menilai orang papua.

Faktor utama munculnya premanisme di Indonesia memang bermula pada perekonomian yang sulit dan banyaknya pengangguran di sekitar kita, namun jika kita cermati untuk saat ini, faktor utama kemunculan premanisme adalah karena minimnya sebuah pendidikan dan kurangnya penanaman moral yang baik bagi masyarakat. Sehingga hal itu menyebabkan terjadinya kemerosotan moral yang begitu memperhatingkan negeri ini, faktor-faktor inilah yang menjadi kunci dari munculnya tindakan premanisme. Seperti yang kita ketahui juga bahwa bahwasanya di kota-kota besar seperti Jakarta banyak sekali premanisme yang banyak menimbulkan keresahan terhadap masyarakat, di tambah dengan perilaku premanisme itu sendiri yang banyak berlatar belakang dari orang-orang timur seperti orang NTT, Maluku, Papua, yang kecenderungannya mewakili gang-gang ibukota yang sebagai daerah kekuasaan mereka. Maka sudah selayaknya bagaimana perilaku premanisme hendaknya pemerintah maupun aparat kepolisian harus bertindak tegas untuk menjaga kehidupan masyarakat dewasa ini (<http://eprints.umm.ac.id/25513/2/jiptumpp-gdl-mahdianban-36734-2-babi.pdf>).

Tindakan-tindakan premanise bisa juga lihat seperti dalam film *The Raid 1* yang di bintanginya oleh Iko Uwais sebagai pemeran utama, dalam film tersebut juga kita akan menemukan bagaimana adegan-adegan kekerasan dan premanisme yang tidak lain karakter yang dibangun banyak juga menonjolkan orang timur sebagai musuh dan lawan. Maka hal tersebut sudah tidak asing lagi bagi masyarakat pada umumnya yang

terkadang menjeneralisir bahwa orang timur itu selalu jahat, keras, dan suka dengan kekerasan.

Maka peneliti melihat di dalam film *Epen Cupen* tersebut sebuah usaha yang dilakukan oleh si pembuat film untuk menunjukkan bahwa kekerasan adalah sebuah konstruksi yang sangat melekat dari kehidupan orang papua. Papua adalah wajah orang-orang yang suka menunjukkan sisi premanisme pada saat yang bersamaan premanisme sangat melekat dengan dunia kekerasan. Hal tersebut tidak bisa di pungkiri sebagai mana alur gambaran sisi premanisme terlihat dari perjalanan cello selama mencari saudara kembarnya bomel dari papua sampai ke-jakarta. Artinya bahwa selama di papua cello sudah di kejar-kejar oleh sekelompok gang preman sampai setibanya cello ke Jakarta dimana hal tersebut juga membuat cello terjebak bahwa saudara kembarnya juga berprofesi sebagai preman atau kepala gang yang sangat terkenal di jakarta maka sudah tentu bahwa tendensi kekerasan dan premanisme sangat melekat dan tampak di tampilkan dalam film *Epen-Cupen* tersebut.

3.3 Diskriminasi dalam Bahasa

Masalah diskriminasi yang sering ditampilkan dalam film sudah sering kita temukan, terutama film yang mengangkat tentang kehidupan orang papua film-film yang berlatar belakang tentang orang papua cenderung banyak menampilkan sisi negatifnya dari pada sisi positifnya, bila dicermati secara dalam maka bisa kita analisis bagaimana sebuah pembentukan karakter orang papua yang selalu

ditampilkan dalam layar lebar perfileman indonesia banyak lebih menunjukkan sisi kelemahan dan keterbelakangan terhadap orang papua, maka hal itu dapat menimbulkan suatu bentuk diskriminasi dan menimbulkan anggapan terhadap mayoritas masyarakat pada umumnya tentang orang papua. maka di dalam film *Epen Epen* ini peneliti akan kembali melihat jauh mana masalah diskriminasi yang akan ditampilkan dalam film *Epen Cupen*.

Di dalam film yang seperti *Denias senandung di atas awan*, *Di timur matahari* menjadi cikal-bakal film yang mengangkat tentang kehidupan orang papua, film-film tersebut menjadi rujukan terhadap cara pandang dalam memandang wajah orang papua atas keresahan dan persoalan-persoalan keadilan yang menimpah orang papua, media adalah salah satu titik fokus atas isu-isu yang sering memberikan pemberitaan-pemberitaan terhadap orang papua hingga saat ini bisa kita lihat bahwa kehidupan orang papua masih terus menyuarakan persoalan keadilan atas keterasingan dinegeri mereka sendiri. Maka dengan demikian ini lah beberapa tampilan gambar maupun yang mendiskriminasi terhadap orang papua.

Berikut adalah potongan gambar dan percakapan yang menunjukkan diskriminasi terhadap orang papua:

Gambar 3.3



Gambar 3.3 :adalah suasana perkapan cello, saudara kembarnya bersama babe dan marissa

Gambar 3.4



Gambar 3.4 : adalah susana dimana pembantu dari saudara kembarnya yang membawa minuman kepada cello

Pada gambar 3.3 dimana dalam percakapan diruang tamu tersebut cello yang yang punya sikap sangat berbeda dengan saudara kembarnya bomel yang telah lama hidup di Jakarta mereka sedang ngobrol-ngobrol santai di ruang tamu bersama babe dan stela. Sosok bomel adalah representasi dari gaya hidup orang kota yang baju, terlihat dari penampilan yang rapi serta memakai topi, kameja putih serta dilapisin baju bergaris-garis, begitu juga dengan stela yang memakai gaun berwarna merah, dan babe dengan stelan polos baju krak berwarna kuning. Sedangkan cello sendiri terlihat seperti pemuda kampung gayanya sederhana biasa-biasa saja memakai baju berwarna ping yang sudah terlihat kusang serta memakai sandal jepit. Gambarang tersebut adalah perbandingan strata sosial yang berbeda antara orang kota dan orang

kampung. dimana cello adalah sosok orang yang pemalu, terbelakang, terpinggirkan, kolot, bodoh, penurut, dimana karakter tersebut yang kita temukan dalam sosok seorang cello. Berikut adalah denotasi teks bahasa dalam diskriminasi dalam percakapan bomel, babe dan stela.

Kembaran cello (bomel) : dan kamu saudaraku stela yang cantik, lalu bomel menginjak kakinya stela, lalu mengucapkan sorry

Babe : sontak babe...tertawa lalu mengucapkan "ORANG KAMPUNG itu begitu.

Kembaran cello bomel) : ehh...diam lho aku botakin lo.

Tahapan singkat dari denotasi gambar 3.3 dari percakapan tersebut adalah suatu gambaran yang dimana cello hanya menjadi bahan lawakan dari mereka yang kemudian menjadikan dirinya dibuli oleh kembarannya, babe dan stela. Namun demikian sikap babe yang bisa kita garis bawahi adalah percakapannya kepada cello dengan menggunakan kata *kampung* adalah satau bentuk teks yang menjerumus kepada hal yang bersifat diskriminasi kepada cello. Sehingga hal tersebut bisa menimbulkan suatu permainan teks yang memojokan orang papua yang selalu dianggap terbelakang.

Sedangkan pada gambar 2.4 tidak jauh berbeda dengan gambar yang sebelumnya dimana cello yang kemudian di kasih air minum oleh pembantu, di adegan tersebut tampak cello kemudian mengelurkan jurus dan karakter orang papua dengan bercerita kepada babe, stela dan kembaran cello (bomel) dengan bercerita

mob (komedi), sekilas dalam percakapan tersebut juga membuat sontak tertawa. Namun yang tidak menariknya seperti sudah peneliti analisis di gambar 2.3 tidak jauh berbeda dengan dimana 2.4 bahwa suasana percakapan masih juga terkandung perkataan diskriminasi terhadap cello berikut adalah percakapan mereka:

- Kembaran cello (bomel) : ayo silakan brother minum aja, kenapa brother ?
kamu sakit
- Cello : adegan mob papua“cello mengambil minuman dengan keadaan tangan kepanasan eeee...saudarasaya bisa minta obat penurun panas.
- Kembaran cello : obat... untuk apa? Kalau lo sakit nanti gue antarin lo ke rumah sakit
- Cello : bukan saya yang sakit tapi initangan cello menunjuk kearah minuman
- Sontak : babe, stela dan kembaran cello tertawa
- Cello : cello kemudian bingung melihat mereka tertawa
- Babe : sontak babe kemudian mengatakan kembali **ORANG KAMPUNG** dengan mata melirik kepada cello
- Kembaran cello : lalu kemudian memarahi babe dengan mengatakan hay....diam loo.

Dari tahapan konotasi dua gambar diatas, menunjukkan bagaimana suasana percakapan tersebut menimbulkan suatu efek yang mengandung diskriminasi terhadap orang papua dimana cello yang sejak dari awal selalu bersama babe namun babe punya niat busuk kepada cello dimana dengan memanfaatkan cello, perkataan babe kepada cello dengan perkataan *kampungan* tersebut sangat menjerumus pada

suatu pola percakapan komunikasi yang menyudutkan cello itu sendiri dan kembarannya. sedangkan stela hanya tertawa, maka dari percakapan tersebut bisa kita lihat bagaimana babe sangat fulgar mengatakan *kampung* kepada cello dan saudaranya kembarnya ungkapan tersebut peneliti melihat bahwa unsur diskriminasi terhadap orang papua itu sendiri.

Selain itu kita pahami bahwa karakter seorang cello sebagai pemuda kampung yang jauh-jauh dari papua untuk mencari saudara kembarnya di kota, menimbulkan berbagai gejala terlihat dari bagaimana suatu bentuk komunikasi yang terbangun oleh pembuat film dalam membangun pola percakapan yang terbangun dalam teks, *kampung* itu sendiri adalah sebuah konteks pemaknaan bahasa yang lebih menjerumus kepada sebuah ungkapan terbelakang dan *kampung*, cello sebagai pemuda kampung sering di buli oleh babe, hal ini tentu akan mengalami persoalan atau diskriminasi atas persoalan dalam pemaknaan sosial yang sehingga menimbulkan berbagai interpretasi terhadap orang papua. Yang di mana bisa kita maknakan bahwa orang papua adalah wajah dari keterbelakangan, pinggiran, kolot dan bodoh.

Pembuat film mengkontruksikan seorang cello sebagai pemuda kampung, tentu akan mengalami banyak tafsiran dalam percakapan antara, cello, bomel, babe, dan marissa percakapan tersebut cello dan bomel selalu dijadikan sebagai *other*, sehingga peneliti bisa memberikan suatu analisis bahwa cello dan bomel adalah representasi dari wajah orang timur yang dimana ketika khalayak masyarakat

beranggapan bahwa orang timur adalah sering menjadi bahan ejekan bagi orang kota. Maka konotasi dari gambar 3.3 dan 3.4 tidak jauh berbeda dari bentuk percakapan yang terbangun yang menimbulkan diskriminasi terhadap cello dan kembarnya bomel, sehingga interaksi mereka banyak mengandung pengulangan kata *kampung* yang di lontarkan oleh babe tentu sangat mengikat bahwa teks dari kata *kampung* yang di ucapkan oleh babe sangat menjerumus kepada dasar kelemahan terhadap perilaku tidak baik terhadap orang papua itu sendiri.

Sedangkan pada topik yang berbeda babe lagi-lagi mengeluarkan kata kata yang fulgar dan mengandung sisi diskriminasi atau percakapan yang sangat menyinggung babe dan bomel. Perkapan itu sangat tidak mencerminkan suatu estetika maupun teks bahasa yang sopan, jutru sangat kasar dan sangat tidak mempunyai etika dalam berbahasa.

Untuk menguatkan kontruksi teks bahasa dalam percakapan tersebut, berikut adalah potongan gambar percakapan babe yang kasar dan sangat fulgar yang penuh dengan unsur diskriminasi:

Gambar 3.5



Gambar 3.5 adalah suasana dimana cello sedang fokus pada pembicaraan antara cello dan bomel

Dalam gambar 3.5 tersebut babe sedang serius mendengarkan percakapan antara cello dan bomel, perakapan yang di ruang tamu tersebut memberikan suatu gambaran dimana ada suatu unsur teks bahasa yang di keluarkan babe yang menyinggung atau mengeluarkan kata fulgar yang seharusnya tidak perlu di tampilkan secara teks bahasa, bahasa yang kemudian ucapkan babe yang berupa seruan yang sangat keras dan kasar seperti teks berikut : percakapan cello kepada bomel , saudara kita masih punya bapak kandung juga, beliu ada di kampung sana, bomel sontak kaget kemudian berkata beliu masih hidup, cello terus melanjutkan justru beliu yang menyuruh saya kesini cari kamu, dia sekarang sakit di kampung sana kecuali kau kesana baru dia bisa sembuh, babe kemudian memotong pembicaraan dengan mengatakan kasian sekali beliu udah hampir *mati*, udah hampir *gila* nyarin kamu.

Di sini babe selalu mengeluarkan kata-kata yang mengandung unsur teks terhadap ucapan yang kasar, fulgar, dan mengandung diskriminasi, konteks bahasa yang di sampaikan babe lebih menjerumus pada perluasan bahasa se-enaknya saja tanpa harus pikirkan lagi, latar belakang babe di dunia *stand up komedi* menjadi ciri khas dari karakter seorang babe, namun peneliti melihat bahwa apa yang babe sampaikan adalah suatu persoalan dari gambaran teks yang sangat menjerumus pada

suatu hal yang mengandung mendiskriminasi dan kata-kata kasar terhadap orang papua.

Maka inti dari pembahasan dalam percakapan tersebut adalah sebuah Konstruksi bahwa yang dimana cello sebagai orang bar-bar, terbelakang, adalah sebuah representasi dari gambaran terhadap orang papua yang dimana menjelaskan bahwa sikap cello yang polos berkulit hitam, keriting, dan tinggi adalah suatu gambaran dari kehidupan orang-orang papua yang selalu menjadi minoritas, sedangkan suatu ras dan kelas sosial yang dominan seperti mayoritas selalu benar dimata minoritas, sehingga tendensi diskriminasi lebih banyak mengarah kepada orang minoritas Seperti ras dan suku orang papua yang hitam dan ketiting, ataupun orang-orang yang Indonesia timur, yang sering menjadi bahan diskriminasi terhadap orang Indonesia bagian barat Maka Sebagaimana di dalam film *Epen-Cupen* itu sendiri cello selalu dipojokan dan disudutkan menjadi bahan diskriminasi secara teks bahasa yang bersifat verbal.

Sedangkan stela dan babe adalah sebuah representasi dari orang kota yang selalu di anggap maju, moderen, dan serba ada. Hal tersebut menunjukan bahwa orang kota menjadi masyarakat manyoritas yang lebih terlihat punya pengaruh lebih kuat dari pada orang kampung. Kemajuan orang-orang kota adalah salah satu presepsi dari kekuatan dominan untuk mempengaruhi siapa saja dan menjadi objek dari kemajuan. Sedangkan cello dan kembaranya bomel adalah representasi dari orang kolot dan terbelakang yang penuh dengan ejekan dan diskriminasi.

3.4 Stereotype Orang Papua yang Lucu Sebagai Bentuk Kritik

Cerita lucu sudah sangat melekat pada orang-orang papua terlebih kepada indonesia timur, seperti stand up komedi yang banyak pula mengangkat tentang indonesia timur seperti Ari Kriting dan Abdul, isu-isu yang mengangkat tentang indonesia timur kemudian jadikan sebagai bahan cerita untuk mengkritik pemerintah terhadap persoalan-persoalan yang terjadi di indonesia timur. berbeda dengan cerita mob papua yang kemudian di tayangkan ke layar lebar dengan judul film *Epen Cupen*, peneliti akan kembali melihat apa yang kemudian menjadikan cerita mob menjadi akrab ditelingan dan pendengar orang banyak, selain bahasa papua adalah sebuah bahasa yang mengandung suatu bentuk bahasa yang sangat berpengaruh, secara ungkapan peribahasa bagi orang yang mendengarkan maka dengan demikian peneliti akan kembali mencoba mengkontruksikan bahwa apa yang membuat bahwa orang papua itu di anggap lucu.

Gambar : 3.6



Gambar 3.6 : terlihat anak-anak sedang mendengarkan cerita mob dari bapakyonanes

Gambar : 3.7



Gambar : 3.7 : adalah sebuah cerita mob papua yang diceritakan oleh bapak yohanes kepada anak-anak kecil

Tahap konotasi dari gambar 3.6 dan 3.7 adalah suasana di mana bapak yohanes sedang bercerita kepada anak-anak yang berada di pinggiran pantai, sambil membakar kayu agar suasana menjadi hangat, dan disekeliling pantai terlihat pohon-pohon kelapa yang menjulang tinggi, gambaran konotasi tersebut menjelaskan tentang kehidupan perkampungan di salah satu desa yang ada di papua yang jauh dari kehidupan kota. dalam cerita tersebut bapak yohanes sedang bercerita mob. sebuah tradisi cerita orang papua untuk menghibur para anak-anak kecil yang lagi mendengarkan cerita mob, sehingga tampak dari jauh terlihat anak-anak kecil sangat menikmati dari cerita mob tersebut.

Tampaknya terlihat sama pada gambar 3.6 dan 3.7 bahwa bapak yohanes sedang bercerita mob kepada anak-anak kalau dilihat dari *full shot* maka semua

tampilan gambar dari kecil maupun orang dewasa ikut menikmati cerita mob tersebut sedangkan pada gambar 3.7 terlihat dari *medium shot* bahwa bapak yohanes yang memakai baju abu-abu bergambar kepala orang yang besar, keriting rambut, dan garis-garis kecil seperti matahari, dimana bapak yohanes memberikan simbol dari wajah dan karakter orang papua sangat terlihat di dalam kaos yang bapak yohanes kenakan, hal tersebut memberikan konotasi dari sebuah ilustrasi dari cara pandang dan karakter orang papua sebagai sebuah negeri dimana matahari terbit, kalau dilihat lebih dalam lagi gambaran baju tersebut adalah sebuah negeri yang kaya akan sumber daya alamnya, representasi dari cerita mob adalah sebuah siklus dan kritik dari bapak yohanes sendiri untuk menjelaskan bagaimana Indonesia timur yang kaya akan sumber daya alam kini mulai di kuras habis oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab, hal tersebut bisa kita jumpai dalam cerita-cerita mob papua, maka peneliti melihat bahwa sebuah gambaran komedi yang di tampilkan dalam cerita mob tersebut hanyalah gambaran dari suatu cerita terhadap orang papua yang terasing di negeri mereka sendiri.

Di dalam komunikasi tradisional cerita-cerita lucu maupun komedi yang ada di masing-masing daerah yang ada di Indonesia, dapat dipahami sebagai proses penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain dengan menggunakan media tradisional yang sudah lama digunakan di suatu tempat sebelum kebudayaanya tersentuh oleh teknologi juga menggunakan media.

Adapun pembentukan cerita komedi yang kini telah berkembang pesat, tentu mengalami berbagai cerita dengan latar belakang suatu ide cerita yang di angkat oleh pembuat film dengan alur berbeda-beda, secara historis film yang bergendre komedi seperti karya Usmar Ismail, yang pada tahun 1953 telah meluncurkan film komedi yang berjudul *krisis, Tamu agung*, adalah cikal bakal lahirnya film-film komedi. Tentu hal itu juga mengalami perkembangan pada masa itu, pada saat yang bersamaan menunculkan berbagai genre film komedi dimulai dari kelompok comedian Benyamin, Bing Slamet, dan Ateng dengan film komedi berjudul *Benyamin Raja Lenong, Bing Slamet Dukun Palsu, Ateng* Menjadikan film komedi mulai di sukai masyarakat hingga sekarang.

Film komedi adalah film cerita yang bersifat lucu dan gembira, terkadang kelucuan itu juga banyak menimbulkan sebuah kritik atau sindiran sehingga komedi yang baik membuat penonton bisa lebih menghayati kehidupan atau cerita pada film komedi. Sehingga film komedi secara tidak langsung juga menjadi sebuah gagasan media yang tercermin dari suatu gambaran cerita yang secara tidak langsung menimbulkan efek positif bagi masyarakat. Hingga saat ini cerita mob papua yang di angkat ke layar lebar seperti *Keluara Minus, Epen Cupen* adalah sebuah contoh cerita komedi situasi di Indonesia yang mengangkat cerita tentang kehidupan *urban* orang papua yang tergambarkan dalam film Indonesia, namun gaya dan karakter yang dibangun dari film-film tersebut adalah kecenderungan kehidupan orang papua yang berusaha melawan ketertindasan di tanah mereka sendiri sebagai bentuk kritik

terhadap persoalan sosial di Papua (Nurhuda, Heru Chandra, and Corry Liana. "Kritik Sosial Dalam Film Komedi Warkop DKI Tahun 1980-1994).

Maka di dalam film *Epen Cupen* tersebut peneliti menemukan bahwa sebenarnya stereotipe yang terbangun bahwa tampilan cerita-cerita mob yang di ceritakan menjadi lucu adalah sebuah tradisi kultur yang sudah melekat lama di tengah lingkungan masyarakat Papua dan sudah menjadi tradisi lisan, namun hal tersebut bisa jadi menjadi pertanyaan bagi peneliti sendiri bahwa sebenarnya dibalik cerita lucu orang Papua adalah sebuah bentuk keresahan orang Papua atas penindasan yang terjadi di Papua.

Berbeda dengan cerita lucu yang sering di tayangkan media-media televisi yang menceritakan kelucuan Indonesia bagian barat yang lebih banyak mengangkat tentang sisi humoritas yang di jadikan alat komedi sehingga menguntungkan industri media itu sendiri, seperti acara-acara talk-show tokoh komedian sulemisalnya yang menjadi penggemar acara-acara televisi, peneliti melihat bahwa ada perbedaan pada sisi kelucuan Indonesia timur dimana ada sebuah gambaran yang hanya menonjolkan orang timur yang kolot dan bodoh, sedangkan komedi yang di tampilkan media-media televisi nasional adalah sebuah gambaran kemajuan dunia komedi, maka dalam potongan gambar di atas adalah sebuah tampilan cerita yang menunjukkan *self-other* yang di konstruksikan oleh pembuat film, kelucuan orang Papua adalah gambaran kecil keterbelakangan orang Papua (*self*) terhadap kelucuan yang sering tampilkan media-media sosial sekarang ini (*other*).

3.5 Stereotype Anggapan Negatif Terhadap Orang Papua

Pada denotasi gambar stereotype yang lain juga terlihat bagaimana cello kemudian dibuli oleh kawanya babe dimana cello di jebak sebuah club malam dengan di beri banyak minuman ber-alkohol, babe kemudian menyuruh cello minum minuman ber alkohol sampai cello benar-benar tidak sadarkan diri. Sedangkan babe terlihat tidak sedikitpun untuk meminum minuman ber alkohol tersebut. Untuk menguatkan konstruksi tentang stereotype anggapan negatif terhadap orang papua berikut peneliti menembukan potongan gambar lain dalam *scene-scene* dalam film *Epen Cupen*, Berikut adalah tampilan gambar tersebut :

Gambar 3.8



Gambar 3.8 Terlihat dimana cello sedang dibuli oleh babe dengan menyuruh cello minum minuman ber-alkohol hingga cello tidak sadarkan diri

Pada gambaran konotasi 3.8 tersebut adalah sebuah bentuk cara pandang (stereotype) dimana cello yang sebagai orang kampung dan tidak paham dengan kehidupan kota kemudian di bodohi oleh babe dengan menyuruh cello meminum minuman beralkohol hingga cello tidak sadarkan diri. Tampilan tersebut adalah suatu bentuk stereotype bahwa minuman ber-alkohol cenderung anggapan bahwa orang orang papua selalu di lekatkan kebiasaan sebagai orang-orang melekat dengan peminum dan pemabuk. Namun pada saat bersamaan seorang babe tidak tersentuh sedikitpun untuk meminum minuman alkohol, maka peneliti melihat bahwa unsur kesegajaan babe untuk membuat cello mabuk berat menjadikan gambaran tentang bagaimana pola pikir seorang cello yang tidak mengerti tentang kehidupan kota tereduksi dengan ajakan babe, sehingga konontasi gambar tersebut peneliti melihat bahwa ada suatu bentuk perlakuan babe sebagai orang kota yang bentuk anggapan tentang cello sebagai pemuda kampung yang kolot terjebak di dalam kebiasaan orang kota. Unsur kesegajaan yang terbentuk dalam gambaran tersebut tergolong menjadikan suatu kebiasaan yang melekat pada orang timur, maka bagi peneliti bahwa pembuat film lebih banyak mengambil unsur kesegajaan tentang anggapan miring orang papua yang semakin tercermin dari hal-hal bersifat negatif sebagaimana cello yang mabuk sampai tidak sadarkan diri sedangkan babe tidak mabuk tidak mabuk sama sekali.

Maka dengan demikian mayoritas masyarakat akan menilai bahwa identitas orang papua adalah suatu ceminan atas sumber masalah atau anggapan miring

terhadap orang papua bahwa mabuk-mabukan, kekerasan, dan perkelahian tidak terlepas dari orang papua. Fenomena tersebut adalah salah satu karakter yang dibangun oleh pembuat film untuk melihat kebiasaan orang papua yang pemabuk. Dengan adegan tersebut konotasi yang tergambarkan bahwa orang kulit hitam selalu menjadi salah satu wajah serangkaian masalah bagi warga kulit putih, misalnya orang yang berkulit hitam, tinggi, bertato, keriting pasti lebih melekat pada konotasi orang-orang yang suka membuat onar dan selalu negatif, seperti kebudayaan asing yang mengkontaminasi atau sebagai pelaku kejahatan (Barker, 2011:219)

Maka peneliti melihat cello digambarkan sebagai salah satu orang sering dianggap negatif dan bodoh dimana cello selalu menjadi orang yang penurut dan selalu ikut-ikutan walaupun hal tersebut dapat mengancam dirinya sendiri.

3.6 Keterbelakangan Orang Papua

Papua adalah sebuah daerah yang terletak di timur indonesia cukup jauh dari ibu kota negara, hal tersebut sudah tentu akan banyak menimbulkan banyak persoalan-persoalan yang terjadi seperti persoalan pendidikan, ekonomi, pembangunan, kebudayaan.

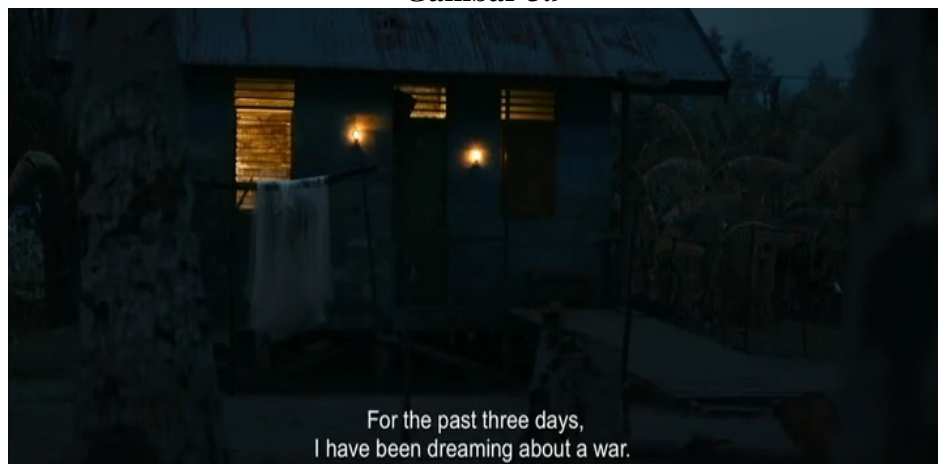
Banyak sekali kasus-kasus yang menimpah orang papua dari berlapis-lapisnya masalah yang kian lama kian kompleks, seperti wacana yang paling menggema di papua sekarang ini adalah orang papua menjadi korban dalam negara indonesia, baik korban karena pelanggaran HAM yang dilakukan oleh aparat keamanan indonesia,

maupun korban karena marjinalisasi akibat diskriminasi sosial-politik dan ekonomi (Rahab,2010:73),

Orang-orang di luar Papua menganggap orang-orang Papua sebagai orang-orang yang barbar. Dengan berbagai penggambaran mengenai timur yang mistis, aneh, tidak beradab dan barbar, Barat terus mengkonstruksikan sebuah wacana yang menempatkan timur sebagai inferior dan Barat sebagai superior (King,2001:v). Jika mendengar kata barbar maka, seakan menafsirkan sekumpulan orang atau suku yang hidup secara primitif dan belum mengenal perbedaan. Sedangkan sifat barbar identik dengan kekerasan, sadisme, kekejaman, kebodohan, pelanggaran terhadap norma, keterbelakangan dan segala tindakan negatif yang dilakukan oleh manusia (Karismakristik, 2014:97).

Di dalam film *Epen Cupen* peneliti akan melihat tampilan Denotasi gambar yang akan memperlihatkan perbandingan gambar tentang keterbelakangan orang Papua dalam film *Epen Cupen*. Berikut ini adalah potongan gambar yang menunjukkan keterbelakangan orang Papua:

Gambar 3.9



Gambar 3.9 adalah tampilan gambaran rumah cello dan keluarganya yang masih sangat tradisional

Gambar 3.10



Gambar 3.10 adalah tampilan keluarga cello yang sedang berkumpul dengan keluarga besarnya

Denotasi dari gambar 3.9 yaitu sebuah tempat atau rumah yang berada di pedalaman papua yang di ambil pada saat malam hari, begitu terlihat jauh dari kehidupan kota yang ramai, bagaimana di sekeliling rumah masih tampak kosong dan penuh dengan pepohonan sedangkan di depan rumah terlihat ada gantungan alat pancing yang mencerminkan sisi nilai kehidupan cello yang masih primitif sedangkan di depan rumah cello jalannya pun belum beraspal masih bertanah dan berbatu. Gambaran tersebut memperlihatkan sisi lain dari suatu tampilan rumah yang sangat terbelakang dan menunjukan sisi tradisional, dimana pembangunan di daerah papua

masih jauh dari kemajuan sehingga identitas ke-tradisionalnya masih sangat kental kita lihat.

Maka dengan demikian tampilan pada konotasi gambar 3.9 adalah rumah cello yang di ambil dari depan. Di mana si pembuat film telah memperlihatkan sebuah rumah yang masih jauh dari kata kemajuan yang di sorotkan di pedalaman papua. Hal tersebut menandakan bahwa kehidupan keluarga cello adalah sebuah keluarga yang masih di kategorikan sebagai keluarga terbelakang, dengan setingan dan tampilan rumah yang sangat tradisional, di mana rumah tersebut masih jauh dari kata maju dan menandakan bahwa mereka masih hidup di bawah garis kemiskinan. Bila di amati lebih dalam rumah yang di tempati oleh cello dan keluarganya tersebut masih sangat kumuh dan kurang layak, di tambah keadaan rumah tersebut masih memakai lampu yang terbuat dari pelita, membuktikan bahwa rumah tersebut tidak memaki aliran listrik, sedangkan di samping rumah cello masih tidak ada rumah penduduk, wajah keterbelakangan dari keluarga cello menjadikan bagaimana cello dan keluarganya hidup dalam kecukupan, sedangkan penghasilan keluarga dalam kebutuhan hidup sehari-hari mereka hanya bernelayan untuk menafkahi kehidupan mereka sehari-hari. Maka dari itu bisa peneliti melihat bagaimana si pembuat film kemudian telah memperlihatkan bagaimana kehidupan cello yang masih terbelakang dan sangat tradisional dan jauh dari kemajuan.

Sedangka pada gambar denotasi 3.10 yaitu suasana di dalam rumah cello yang begitu kecil dan sempit dimana rumah tersebut masih dikelilingi oleh papan bukan

tembok dan beton. Di dalam rumah tersebut cello dan keluarganya sedang berdiskusi dengan duduk beralaskan lantai dari tanah tanpa memakai kursi dan meja. Sebuah tampilan keterasingan wajah kehidupan cello dimana keluarga cello sangat terlihat terbelakang dan tidak memiliki apa-apa, jika dilihat dari kondisi rumah yang dihuni oleh keluarga cello tersebut. Kondisi di dalam rumah tersebut sangat tradisional, tidak ada satu barang yang berharga yang terpampang di dalam rumah, sedangkan kondisi ruang tamu yang sempit menjadikan cello dan keluarganya hanya bisa duduk dan saling merapat lantaran luas ruangan sangat kecil, sedangkan dinding rumah masih memakai papan dan kayu, dengan *angel* gambar tersebut bisa memberikan makna bahwa objek di dalam rumah tersebut menunjukkan bagaimana pembuat film menjelaskan tentang kondisi orang yang masih hidup dalam keterasingan dan sangat dan terbelakang, lantaran hidup mereka serba kecukupan.

Maka tampilan konotasi pada gambar 3.9 dan 3.10 adalah gambaran dua sisi kehidupan keluarga cello yang memperlihatkan keterbelakangan dan ke tradisional keluarga cello, dengan *angel* gambar yang di *shot* dari luar rumah dan di dalam rumah cello. Situasi tersebut adalah keseluruhan lingkungan keluarga dan tempat cello tinggal yang menjelaskan bagaimana cello adalah sebuah representasi orang-orang yang masih terbelakang, jauh dari kehidupan kota, dan wajah orang-orang kampung yang jauh dari kata kemajuan. Dengan demikian maka gambaran tentang kehidupan cello dan keluarganya memberikan suatu bentuk representasi dari gambaran tentang latar belakang keluarga cello masih primitif dan di tambah dengan kondisi bentuk dari

rumah yang mereka tinggal menunjukkan bahwa kehidupan mereka belum modern, masih sangat terbelakang, keterbelakangan tersebut menandakan bahwa mereka masih hidup dalam garis orang-orang yang termarginalkan dan miskin.

Maka Peneliti melihat bahwa keterbelakangan adalah sebuah gambaran orang-orang yang sering tidak di hiraukan atas dasar kehidupan sosial yang tidak terkontrol, hal tersebut juga terlihat jelas di dalam film *Epen Cupen* dimana pembuat film menampilkan wajah kehidupan kota Jakarta yang jauh berbeda dengan kehidupan orang-orang yang ada di Papua. Sehingga hal tersebut menjadikan peneliti menafsirkan bahwa kehidupan cello adalah wujud dari orang-orang yang masih awam, barbar, tradisional dan juga terbelakang.

3.7 Mitos Dalam Film *Epen Cupen*

Pada pembahasan sebelumnya peneliti sudah melihat bagaimana alur dari ilustrasi pada gambar yang dengan suatu analisis dari film *Epen Ependengan* memakai pendekatan denotasi untuk menjelaskan bagaimana cerita yang dibangun oleh pembuat film untuk menceritakan tentang orang Papua.

Selanjutnya peneliti akan kemudian menjelaskan tentang bagaimana film *Epen Cupen* memakai makna konotatif yang terkandung di dalam cerita film *Epen Cupen*. Di dalam kajian mitos Roland Barthes menyebutkan bahwa teori tentang mitos kemudian akan di terangkan dengan mengetengahkan konsep konotasi, yakni pengembangan *signifie*(petanda “makna”) oleh pemakai bahasa. Dimana di saat

konotasi menjadi mantap maka akan menjadi mitos dan ketika mitos menjadi mantap, itu akan menjadi ideologi (Hoed,2014: 139).

Juga terdapat tiga pola dimensi dalam mitos yaitu penanda,petanda dan tanda. Mitos adalah suatu sistem khusus yang terbentuk dari serangkaian rantai semiologi yang telah ada sebelumnya. Di dalam tiga kategori mitos tersebut, peneliti kemudian memahami dari sub bab misalkan di dalam kajian premanisme terlihat bagaimana sikap premanisme yang ditonjolkan terhadap orang papua sangat terlihat dimana sikap cello yang sedari awal cello sudah melekat dengan premanisme, di kejar-kejar oleh preman, sampai bertemu saudara kembarnya ternyata juga berprofesi sebagai preman. Sedangkan mitos yang muncul dari sub bab diskriminasi dalam bahasa juga sangat terlihat dari bagaimana penerepan dan gaya intonasi teks yang sering ucapkan oleh pemeran dalam film epen cupen terhadap orang papua menimbulkan suatu ungkapan bahasa atas suatu tingkah yang secara verbal mengandung bahasa diskriminasi terhadap orang papua. Diskriminasi bisa terjadi lantaran orang papua yang sering di minoritaskan atas orang-orang manyoritas. Hal terebut sering kita jumpai dalam kasus yang berbeda-beda. Lanjut pada mitos sub bab stereotype orang papua yang lucu sebagai bentuk kritik, budaya cerita mob sudah sering kita jumpai di orang papua, namun hal itu tidak menutup kemungkinan bahwa bahwa cerita-cerita mob papua hanyalah suatu bentuk tradisi lisan yang lebih pada satu kritikan atas keresahan dan keterasingan dari dampak sosial yang terjadi di tanah papua. Sedangkan pada sub bab keterbelakangan orang papua, sampai hari ini masih terjadi

pertayaan di balik hasil alam yang melimpah orang papua masih terus hidup dalam kemiskinan, buta huruf, dan terbelakang hal tersebut menjadi suatu siklus yang terbalik dari bagaimana kehidupan di kota-kota besar seperti Jakarta yang semakin canggih dan modern.

Epen Cupen adalah sebuah istilah yang sering digunakan oleh orang papua, istilah itu muncul di dalam tradisi orang papua sebagai ungkapan bahasa adat setempat yang berarti banyak makna, seperti terserah, tidak peduli, sesuka hati, pada dasarnya *Epen Cupen* adalah suatu istilah namun lama-kelamaan menjadi suatu ungkapan khas yang di miliki oleh orang papua.

Epen Cupen hadir sebagai fenomena orang papua yang akrab dengan cerita lucu, atau bahasa setempat mengenalnya berkumpul dan bercerita. Sehingga menjadi filar yang sangat berkesan dengan muatan cerita-ceria mob. di dalam *kajian semiotik* menyebutkan bahwa mob sebagai wacana humor khas papua yang umumnya bersikah, menyindir, sekaligus menertawakan sebagai kisah seputar orang papua dari berbagai macam etnis, kelompok, usia, status sosial, dan status pekerjaan.

http://www.academia.edu/12475133/Tertawa_Dalam_Bingkai_Tradisi_Masyarakat_Papua_Studi_Deskriptif_MOP_Sebagai_Tradisi_Berkomunikasi_Masyarakat_Papua.

film *Epen Cupen* terkandung suatu bentuk konotasi yang dimana mengambil isu-isu tentang fenomena orang papua, dengan maksud untuk mengembalikan identitas budaya orang papua. Pembuat film mencoba menjelaskan bagaimana kehidupan orang

papua harus terus di kembangkan dalam segala dimensi kebudayaan dan kekayaan alam yang melimpah di tanah papua. Namun di dalam film *Epen Cupen* justru banyak mencerminkan tentang orang papua yang secara mitos menjadi suatu makna keresahan dimana hal tersebut menjadikan cerita-cerita mob hanyalah penghibur sebagai media untuk bersama-sama dalam suatu rangkaian fenomena kebudayaan dan tradisi, namun pada substansinya cerita mob orang papua dalam pandangan peneliti adalah hanyalah sebuah representasi dari suatu rangkaian cerita yang belum tuntas atas persoalan kesejatraan terhadap masyarakat papua.

Maka kesimpulanya di dalam film *Epen Cupen* terdapat bagaimana kehidupan sosial orang papua sangat jauh berbeda dari kehidupan orang kota Jakarta, terlihat dari bagaimana karakter orang papua selalu menjadi suatu akar masalah sedangkan orang kulit putih menjadi tolak ukur dari suatu cara pandang orang kota yang penuh dengan kemewahan dan strata sosial sangat tinggi. Terbukti dari mana pembuat film menjelaskan tentang kehidupan kota jayapura dan kota Jakarta yang sangat jauh berbeda seperti yang sudah peneliti jelaskan di bab-bab sebelumnya.

3.8 Catatan Penutup

Gambaran kehidupan orang papua tersebut sudah banyak kita temukan terutama di media perfileman yang sering menjadi rujukan dalam melihat interaksi orang papua, yang di tampilkan dari film Indonesia misalkan film-film yang mengangkat tentang orang papua diantaranya *papua in love*, *tanah mama*, *denias*, *di timur matahari*. Film-film tersebut adalah suatu gambaran dan cerita yang menjelaskan

tentang orang papua, namun kali ini peneliti kembali menemukan film *Epen Eupen* sebagai salah satu film yang menjadi rujukan di dalam analisis kesimpulan yang peneliti tampilkan.

Di dalam film tersebut peneliti melihat bagaimana Fenomena orang papua yang diceritakan di dalam film *Epen Cupen*. Orang papua dibuat lucu dengan tampilan cerita yang banyak mengandung persoalan-persoalan negatif tentang kelucuan orang papua. *Epen Cupen* menggambarkan sisi humor dengan alur cerita yang pada kenyataannya hanya sedikit sekali bercerita tentang persoalan yang terjadi di papua anggapan lucu yang terbangun dalam film tersebut, hanya menjadian selara humor yang belum menjelaskan sampai tentang akar persoalan yang terjadi di papua. sehingga kelucuan itu menjadi suatu yang sangat tidak sinkron dengan gambaran dan cerita film tersebut, di mana pembuat film secara terang-terangan sengaja menampilkan orang papua yang selalu dikategorikan sebagai orang bar-bar, terbelakang, termarjinalkan. Di dalam alur cerita tersimpan dialog teks film dimana lebih menjerumuskan orang papua sebagai representasi orang-orang yang diasingkan secara indentitas kultur orang papua sendiri. peneliti melihat bahwa kecenderungan hal tersebut tergambarkan melalui suatu problem dan masalah premanisme, diskriminasi, kelucuan orang papua yang lugu, maupun keterbelakangan dari fenomena film *Epen Cupen*.

Berangkat dari hal tersebut maka peneliti telah menyimpulkan bahwa film *Epen Cupen* adalah gambaran dari film Indonesia yang hanya menampilkan keunikan

orang papua namun tersimpan keresahan yang hanya memojokan orang papua secara karakter yang dibangun di dalam film *Epen Cupen* itu sendiri. Di dalam studi orientalisme, menjelaskan bahwa orientalisme telah berhasil menciptakan batas-batas yang tegas antara mereka(timur) dan kita (barat). Timur dianggap sebagai *other* dari barat. Implikasi orientalisme hanyalah melegitimasi karakteristik-karakteristik mereka yang berbeda dengan kita, kebudayaan kita yang lebih superior dari pada kebudayaan mereka. (Said,2010:iix).

Maka jelas wajah ketimuran orang papua yang sebagai etnis berkulit hitam menjadi salah satu pengaruh yang cukup besar terutama perbedaan tersebut membuat stereotip negatif terhadap orang kulit hitam dalam hal ini objeknya adalah orang papua. Sehingga peneliti dapat menganalisis bahwa di dalam film *Epen Cupen* ternyata masih terlihat orang papua di representasikan sebagai *other* di gambarkan sebagai orang yang selalu negatif, primitif, terbelakang dan selalu menjadi tokoh yang tidak pernah selesai dari karakter orang-orang yang selalu membuat masalah.

